



Ethnography Journal of Cultural Anthropology

ISSN : 3031-1616 | DOI : 0.26887/ethnography.v3i1
Available online at : <https://journal.isi-padangpanjang.ac.id/index.php/Ethno>



TRANSFORMASI SURAU, LAPAU, DAN RANTAU DALAM STRUKTUR SOSIAL MASYARAKAT MINANGKABAU: STUDI ETNOGRAFI DI NAGARI CANDUANG KOTO LAWEH

Ahmad Muzaki¹, Ahmad Bahrudin², Hijratur Rahmi³

Program Studi Kriya Seni Fakultas Seni Rupa dan Desain

Institut Seni Indonesia Padangpanjang, Jl Bahder Johan Padang Panjang Sumatera Barat

E-mail: ¹ahmadmuzaki4138@gmail.com ²ahmadbahrudin@isi-padangpanjang.ac.id

³hijraturrahmi@isi-padangpanjang.ac.id

Submitted:10-8-2025

Accepted:10-11-2025

Published:30-12-2025

A B S T R A K

Surau, lapau, dan rantau merupakan institusi budaya yang secara historis membentuk struktur sosial dan karakter laki-laki Minangkabau. Ketiga institusi ini berfungsi sebagai ruang pendidikan moral, sosial, dan kultural yang saling berkelindan dalam kehidupan masyarakat. Namun, dinamika sosial, perkembangan zaman, serta perubahan kebutuhan ekonomi telah mendorong terjadinya transformasi peran surau, lapau, dan rantau dalam masyarakat Minangkabau kontemporer. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk dan faktor transformasi peran surau, lapau, dan rantau dalam struktur sosial masyarakat Minangkabau di Nagari Canduang Koto Laweh. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi melalui observasi lapangan dan wawancara mendalam dengan tokoh adat serta masyarakat setempat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa surau mengalami penyempitan fungsi dari pusat pendidikan sosial dan budaya menjadi ruang ibadah semata, lapau mengalami perubahan makna dari ruang dialektika menjadi ruang yang dipersepsikan negatif oleh sebagian masyarakat, sementara tradisi merantau mengalami perluasan subjek pelaku yang tidak lagi terbatas pada laki-laki. Transformasi ini berdampak pada perubahan pola pembentukan karakter, relasi sosial, dan pewarisan nilai budaya dalam masyarakat Minangkabau.

Kata Kunci : Transformasi budaya; Surau; Lapau; Rantau; Etnografi Minangkabau

PENDAHULUAN

Surau merupakan institusi fundamental dalam masyarakat Minangkabau yang berperan sebagai pusat pendidikan Islam, pelestarian budaya tradisional, serta pembentukan karakter ; (Lukito & Iskandar, 2019; Nurhasnah et al., 2024). Dalam sistem budaya matrilineal Minangkabau, anak laki-laki secara tradisional tinggal dan belajar di surau sebagai bagian dari

proses pendidikan menuju kemandirian dan persiapan memasuki budaya merantau (Lukito & Iskandar, 2019). Surau tidak hanya difungsikan sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional yang membentuk komunitas belajar, mengintegrasikan etnopedagogi dengan pendidikan formal, serta berkontribusi dalam pengembangan karakter generasi muda ; (Fajriani et al., 2025; Yunas,

2005).

Selain surau, lapau juga memiliki peran penting sebagai ruang sosial dalam kehidupan masyarakat Minangkabau. Lapau berfungsi sebagai media sosial tradisional tempat berlangsungnya interaksi masyarakat yang melampaui aktivitas transaksi komersial, sekaligus menjadi ruang dialog sosial yang berperan dalam menjaga dan mereproduksi struktur sosial (Dewi et al., 2024a). Dalam konteks kontemporer, berbagai inisiatif kultural seperti gerakan *Baliak ka Surau* menunjukkan upaya revitalisasi peran surau sebagai ruang pendidikan komprehensif yang memadukan nilai keagamaan, kebudayaan, dan keterampilan hidup praktis, termasuk dalam mendukung kematangan karier generasi muda Minangkabau (Latifa et al., 2021).

Secara historis, istilah surau tidak sepenuhnya berakar dari tradisi Islam, melainkan telah dikenal sejak masa pra-Islam dan mengalami transformasi fungsi seiring dengan proses Islamisasi di Minangkabau. Surau kemudian berkembang menjadi lembaga pendidikan informal yang berperan penting dalam pewarisan nilai-nilai agama, adat istiadat, dan etika sosial. Melalui surau, generasi muda laki-laki Minangkabau dibentuk tidak hanya sebagai individu religius, tetapi juga sebagai anggota masyarakat yang memahami norma adat dan tanggung jawab sosialnya.

Selain surau, lapau memiliki kedudukan penting sebagai ruang publik tempat berlangsungnya interaksi sosial dan pertukaran gagasan dalam masyarakat Minangkabau. Lapau berfungsi sebagai media sosial

tradisional, di mana anggota masyarakat tidak hanya melakukan aktivitas jual beli, tetapi juga membangun relasi sosial dan berdialog mengenai berbagai persoalan keseharian (Dewi et al., 2024b). Dalam ruang ini, laki-laki Minangkabau dapat melatih kemampuan berpikir kritis, berdialektika, serta memahami dinamika sosial, politik, dan budaya yang berkembang di masyarakat. Percakapan yang berlangsung di lapau mencerminkan proses pembelajaran sosial yang bersifat informal dan egaliter, yang berperan signifikan dalam membentuk cara pandang serta sikap individu sebelum hadirnya teknologi komunikasi modern (Syahputra, 2017).

Fungsi lapau sebagai ruang sosialisasi ini menunjukkan pola yang sejalan dengan ruang sosial tradisional di wilayah Sumatra lainnya, seperti lapo tuak dalam masyarakat Batak Toba yang berperan sebagai tempat pertemuan sosial, pengembangan diri, dan pembentukan keterampilan kepemimpinan (Simatupang & Tampake, 2024). Dalam konteks Minangkabau, lapau melengkapi peran surau sebagai institusi pendidikan sosial dan kultural, di mana surau berfungsi sebagai ruang pendidikan Islam tradisional, pemecahan masalah, serta musyawarah dalam pemberdayaan masyarakat (Effendi, 2018; Iswadi et al., 2021). Tradisi ruang komunal ini juga berlanjut dalam keberadaan Rumah Gadang di lingkungan perkotaan yang tetap mempertahankan nilai-nilai filosofis Minangkabau dalam konteks hunian kontemporer (Damayanti & Jasjfi, 2022). Keberadaan ruang-ruang sosial tradisional tersebut memperlihatkan kontras yang jelas dengan pengaruh

media sosial modern yang cenderung mengurangi intensitas interaksi langsung antarmanusia (Iryani & Syam, 2023).

Sementara itu, tradisi **merantau** merupakan aspek fundamental budaya Minangkabau yang merepresentasikan keterbukaan terhadap dunia luar dan menandai transisi kedewasaan individu. Masyarakat Minangkabau dari Sumatera Barat tercatat memiliki salah satu tingkat migrasi tertinggi di Indonesia (Azura et al., 2024). Merantau tidak hanya dipahami sebagai perpindahan geografis, tetapi sebagai proses sosial dan kultural dalam mengembangkan tanggung jawab, kemandirian, serta upaya memperoleh peluang ekonomi yang lebih baik. Dalam perkembangannya, tradisi ini tidak lagi terbatas pada laki-laki, tetapi juga melibatkan perempuan seiring perubahan sosial dan tuntutan ekonomi (Azura et al., 2024). Melalui pengalaman merantau, nilai-nilai moral, etika, dan kecakapan sosial yang diperoleh di surau dan lapau diterapkan dalam konteks kehidupan yang lebih luas, sekaligus membentuk karakter generasi muda seperti ketangguhan, empati, kerja sama, dan semangat juang (Arbain, 2022). Meskipun praktik merantau menghadirkan tantangan terhadap pelestarian nilai budaya, termasuk sistem kekerabatan matrilineal, karakter inklusif komunitas Minangkabau di daerah perantauan berperan penting dalam menjaga keberlanjutan nilai sosial dan budaya mereka (Ramadhan & Maftuh, 2016).

Namun, dalam konteks masyarakat Minangkabau kontemporer, peran surau, lapau, dan rantau tidak lagi sepenuhnya berjalan sebagaimana fungsi idealnya.

Perkembangan zaman, perubahan gaya hidup, modernisasi, serta meningkatnya tuntutan ekonomi telah mendorong terjadinya transformasi dalam ketiga institusi budaya tersebut. Surau cenderung mengalami penyempitan fungsi menjadi ruang ibadah formal, lapau mulai dipersepsikan secara negatif oleh sebagian masyarakat, dan tradisi merantau mengalami perubahan subjek pelaku serta orientasi tujuan.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas surau, lapau, dan rantau sebagai institusi budaya Minangkabau, namun sebagian besar masih menempatkan ketiganya dalam kerangka normatif dan historis. Kajian yang secara khusus menelaah transformasi peran ketiga institusi tersebut dalam struktur sosial masyarakat Minangkabau pada konteks lokal tertentu masih relatif terbatas. Selain itu, perubahan makna dan implikasi sosial dari pergeseran peran surau, lapau, dan rantau terhadap pembentukan karakter dan relasi sosial masyarakat belum banyak dikaji melalui pendekatan etnografi.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk dan faktor transformasi peran surau, lapau, dan rantau dalam struktur sosial masyarakat Minangkabau di Nagari Canduang Koto Laweh. Melalui pendekatan etnografi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika perubahan institusi budaya Minangkabau serta implikasinya terhadap pola pembentukan karakter dan pewarisan nilai budaya di tingkat lokal.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi untuk memahami transformasi peran surau, lapau, dan rantau dalam struktur sosial masyarakat Minangkabau, dengan menelusuri makna, nilai, dan praktik sosial dari perspektif pelaku budaya. Secara historis, surau merupakan institusi pendidikan Islam yang berakar pada budaya Minangkabau dan pertama kali dikembangkan oleh Syekh Burhanuddin Ulakan pada akhir abad ke-17 di Ulakan, Pariaman (Rivauzi, 2019). Dalam perkembangannya, pembaruan pendidikan Islam berlangsung melalui dinamika antara kaum tua dan kaum muda, di mana kaum tua mendirikan madrasah sebagai adaptasi terhadap perubahan institusi tradisional, sementara kaum muda mendorong pemurnian ajaran agama serta modernisasi pemikiran, pendidikan, sosial, dan politik. Gerakan pembaruan ini melahirkan berbagai lembaga pendidikan penting, seperti Madras School, Madrasah Thawalib Padang Panjang, Sekolah Adabiyah, dan PGAI, yang menandai transformasi surau dari pusat pendidikan tradisional menuju sistem pendidikan yang lebih modern dalam konteks sosial budaya Minangkabau (Ahmad Rivauzi, 2019).

Lokasi penelitian ditetapkan di Nagari Canduang Koto Laweh, yang dipilih secara purposif dengan pertimbangan adanya perubahan fungsi dan makna surau, lapau, dan rantau dalam kehidupan sosial masyarakat setempat. Nagari ini dinilai representatif untuk mengkaji dinamika transformasi

institusi budaya Minangkabau pada konteks lokal.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi lapangan dan wawancara mendalam dengan informan yang dipilih secara purposif. Informan penelitian meliputi tokoh adat, tokoh agama, pemilik lapau, laki-laki dewasa, serta generasi muda di Nagari Canduang Koto Laweh. Pemilihan informan dilakukan dengan mempertimbangkan keterlibatan dan pengetahuan mereka terhadap praktik surau, lapau, dan tradisi merantau.

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu observasi partisipatif untuk mengamati secara langsung aktivitas sosial yang berkaitan dengan surau dan lapau, serta wawancara mendalam untuk menggali pengalaman, pandangan, dan interpretasi informan mengenai perubahan peran ketiga institusi budaya tersebut. Selain itu, peneliti juga memanfaatkan dokumentasi berupa catatan lapangan dan sumber tertulis yang relevan untuk memperkuat data penelitian.

Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara diklasifikasikan berdasarkan tema-tema utama yang berkaitan dengan transformasi peran surau, lapau, dan rantau. Selanjutnya, data dianalisis secara interpretatif dengan mengaitkan temuan lapangan dengan kerangka

teoritis antropologi budaya untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai perubahan struktur sosial masyarakat.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dan metode. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara dari berbagai informan serta mencocokkannya dengan hasil observasi dan dokumentasi. Dengan demikian, keandalan dan validitas temuan penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Transformasi Fungsi Surau dalam Struktur Sosial Masyarakat

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, surau di Nagari Canduang Koto Laweh pada masa lalu tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai ruang pendidikan moral, adat, dan pembentukan karakter laki-laki. Surau menjadi tempat berkumpul dan bermalam bagi laki-laki dewasa, sekaligus ruang transfer nilai-nilai adat dan agama yang diwariskan oleh tokoh agama dan adat setempat. Dalam konteks ini, surau berperan sebagai institusi sosial yang membentuk habitus laki-laki Minangkabau sejak usia muda.

Namun, temuan lapangan menunjukkan bahwa fungsi surau saat ini mengalami penyempitan makna. Surau lebih banyak dimanfaatkan sebagai ruang ibadah formal dan kegiatan keagamaan tertentu, seperti perayaan hari besar Islam dan kegiatan khatam Al-Qur'an.

Tidak ditemukan lagi praktik bermalam di surau oleh laki-laki dewasa, sebagaimana yang terjadi pada masa sebelumnya. Perubahan ini dipengaruhi oleh perkembangan pola hunian keluarga, meningkatnya peran pendidikan formal, serta perubahan gaya hidup masyarakat.

Transformasi fungsi surau ini berdampak pada berkurangnya intensitas interaksi sosial dan pendidikan karakter berbasis adat yang sebelumnya berlangsung secara informal. Surau yang dahulu berfungsi sebagai pusat pembentukan nilai sosial kini lebih berperan sebagai institusi keagamaan formal, sehingga fungsi sosial-budaya yang melekat padanya cenderung melemah.

2. Lapau sebagai Ruang Dialektika Sosial dan Pergeseran Maknanya

Lapau di Nagari Canduang Koto Laweh secara tradisional berfungsi sebagai ruang publik tempat laki-laki berkumpul, berdiskusi, dan bertukar informasi. Lapau menjadi arena dialektika sosial yang bersifat egaliter, di mana setiap individu memiliki kesempatan untuk menyampaikan pendapat, mengajukan kritik, maupun berbagi pengalaman. Percakapan yang berlangsung di lapau mencerminkan proses pembelajaran sosial yang tidak terstruktur, namun memiliki kontribusi penting dalam membentuk pola pikir kritis masyarakat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa fungsi lapau sebagai ruang diskusi masih berlangsung hingga kini, terutama pada malam hari setelah waktu salat Isya. Topik pembahasan mencakup isu sosial,

ekonomi, politik, hingga percakapan ringan sehari-hari. Namun, terjadi perubahan persepsi masyarakat terhadap lapau. Sebagian masyarakat mulai memandang lapau sebagai ruang yang kurang kondusif, terutama akibat praktik perjudian yang dilakukan oleh sebagian pengunjung.

Pergeseran persepsi ini berdampak pada berkurangnya dukungan orang tua terhadap keterlibatan generasi muda di lapau. Lapau yang sebelumnya dipandang sebagai ruang pembelajaran sosial kini cenderung diasosiasikan dengan aktivitas negatif. Kondisi ini menunjukkan bahwa perubahan makna lapau tidak hanya berkaitan dengan fungsi ruang, tetapi juga dengan perubahan nilai dan kontrol sosial dalam masyarakat.

3. Transformasi Tradisi Merantau dalam Konteks Sosial Kontemporer

Tradisi merantau merupakan bagian integral dari sistem nilai masyarakat Minangkabau. Dalam konteks Nagari Canduang Koto Laweh, merantau dipahami sebagai tahapan kedewasaan laki-laki dan sarana untuk mengaktualisasikan nilai-nilai yang diperoleh di surau dan lapau. Merantau menjadi medium pembentukan karakter seperti keberanian, kemandirian, kemampuan beradaptasi, dan kecakapan sosial.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa tradisi merantau masih dipraktikkan oleh masyarakat Nagari Canduang Koto Laweh, namun mengalami transformasi dalam hal subjek dan orientasi. Jika pada masa lalu merantau didominasi oleh laki-laki, saat ini

perempuan juga semakin banyak terlibat dalam praktik merantau. Perubahan ini dipengaruhi oleh meningkatnya tuntutan ekonomi serta terbukanya akses pendidikan dan pekerjaan bagi perempuan.

Selain itu, orientasi merantau juga mengalami pergeseran. Merantau tidak lagi semata-mata dimaknai sebagai pembuktian kedewasaan sosial, tetapi juga sebagai strategi ekonomi dan mobilitas sosial. Transformasi ini menunjukkan adanya penyesuaian nilai tradisi merantau dengan konteks sosial-ekonomi masyarakat kontemporer.

4. Implikasi Transformasi Surau, Lapau, dan Rantau terhadap Struktur Sosial

Transformasi peran surau, lapau, dan rantau secara kolektif berdampak pada perubahan struktur sosial masyarakat Minangkabau di Nagari Canduang Koto Laweh. Melemahnya fungsi surau sebagai ruang pendidikan sosial dan berubahnya persepsi terhadap lapau berimplikasi pada berkurangnya ruang informal pembentukan karakter generasi muda. Sementara itu, perubahan tradisi merantau menunjukkan adanya fleksibilitas budaya dalam merespons dinamika sosial dan ekonomi.

Temuan ini memperlihatkan bahwa transformasi institusi budaya tidak selalu bermakna hilangnya nilai tradisional, tetapi lebih pada proses negosiasi antara nilai lama dan tuntutan kehidupan modern. Dengan demikian, surau, lapau, dan rantau tetap memiliki relevansi dalam struktur sosial masyarakat, meskipun dalam bentuk dan fungsi yang

berbeda dari masa sebelumnya.

KESIMPULAN

Surau, lapau, dan rantau merupakan institusi budaya yang secara historis membentuk struktur sosial dan karakter masyarakat Minangkabau di Nagari Canduang Koto Laweh. Ketiganya berfungsi sebagai ruang pendidikan moral, sosial, dan kultural yang saling berkaitan dalam proses pembentukan individu, khususnya laki-laki Minangkabau. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ketiga institusi tersebut mengalami transformasi seiring dengan perubahan sosial, modernisasi, dan meningkatnya tuntutan kehidupan ekonomi.

Transformasi yang terjadi ditandai oleh penyempitan fungsi surau menjadi ruang ibadah formal, perubahan persepsi terhadap lapau yang tidak lagi sepenuhnya dipandang sebagai ruang dialektika sosial yang positif, serta pergeseran tradisi merantau yang kini melibatkan subjek yang lebih beragam dan berorientasi pada mobilitas sosial-ekonomi. Perubahan-perubahan ini berimplikasi pada melemahnya ruang informal pembentukan karakter dan pewarisan nilai budaya yang sebelumnya berlangsung secara intens melalui surau dan lapau.

Meskipun demikian, transformasi tersebut tidak dapat dimaknai sebagai hilangnya nilai-nilai budaya Minangkabau, melainkan sebagai proses adaptasi terhadap dinamika sosial kontemporer. Surau, lapau, dan rantau tetap memiliki relevansi dalam struktur sosial masyarakat, namun dalam bentuk dan fungsi yang mengalami

penyesuaian. Oleh karena itu, diperlukan upaya reflektif dari masyarakat dan pemangku kepentingan adat untuk merevitalisasi nilai-nilai pendidikan sosial dan kultural yang terkandung dalam ketiga institusi tersebut agar tetap berfungsi dalam membentuk karakter generasi muda Minangkabau di tengah perubahan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Arbain, A. (2022). MERANTAU SEBAGAI WADAH PEMBENTUKAN KARAKTER DALAM NOVEL-NOVEL INDONESIA BERLATAR MINANGKABAU. *SEMIOTIKA: Jurnal Ilmu Sastra Dan Linguistik*, 23(1), 65. <https://doi.org/10.19184/semiotik.v23i1.24454>
- Azura, K. P., Millah, S. A. M., Chairunissa, J., & Visidia, L. C. (2024). Transformasi Identitas Budaya Minangkabau di Perantauan. *TSAQOFAH*, 4(6), 4177–4188. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i6.4157>
- Damayanti, R. A., & Jasjfi, E. F. (2022). RUANG KOMUNAL UNTUK KEBERLANJUTAN INTERAKSI SOSIAL MASYARAKAT MINANGKABAU. *Jurnal Arsitektur ARCADE*, 6(2), 199. <https://doi.org/10.31848/arcade.v6i2.669>
- Dewi, N., Yulius, Y., & Nizam, A. (2024a). Lapau sebagai Media Sosial di Minangkabau. *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora*, 7(2), 1689–1697. <https://doi.org/10.31539/kaganga.v7i2.10269>

- Dewi, N., Yulius, Y., & Nizam, A. (2024b). Lapau sebagai Media Sosial di Minangkabau. *Kaganga:Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora*, 7(2), 1689–1697. <https://doi.org/10.31539/kaganga.v7i2.10269>
- Effendi, Y. (2018). REVITALISASI PERAN SOSIAL SURAU DAGANG DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER MASYARAKAT PASAR TRADISIONAL DI PADANG PARIAMAN. *Islam Realitas: Journal of Islamic & Social Studies*, 4(1), 48. https://doi.org/10.30983/islam_realitas.v4i1.508
- Fajriani, S. W., Tresno, T., Sari, K. A., Hartani, M., & Ilham, I. (2025). Integrasi Etnopedagogi Surau dan Pendidikan Formal dalam Pembentukan Karakter Anak. *JURNAL SYNTAX IMPERATIF: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 6(4), 923–936. <https://doi.org/10.54543/syntaximperatif.v6i4.771>
- Iryani, J., & Syam, N. (2023). Peran Media Sosial dalam Menyebarkan Pesan Agama dan Perubahan Sosial. *PUSAKA*, 11(2), 359–372. <https://doi.org/10.31969/pusaka.v11i2.1242>
- Iswadi, I., Hanafi, B. P., Thaheransyah, T., Yuliani, T., & Maijar, A. (2021). POLA PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MINANGKABAU MELALUI PENDIDIKAN SURAU. *Masyarakat Madani: Jurnal Kajian Islam Dan Pengembangan Masyarakat*, 6(1), 1. <https://doi.org/10.24014/jmm.v6i1.13301>
- Latifa, A., Firman, F., & Ahmad, R. (2021). Pembentukan kematangan karir pemuda minangkabau melalui budaya baliak ka surau. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 6(1), 40. <https://doi.org/10.23916/08748011>
- Lukito, Y. N., & Iskandar, H. A. (2019). Architecture of Surau and Its Role in Minangkabau Society: the Case of Surau Lubuak Bauak Nagari Batipuah Baruah, West Sumatra. *MATEC Web of Conferences*, 280, 03003. <https://doi.org/10.1051/mateconf/201928003003>
- Nurhasnah, Duski Samad, Hamzah Irfanda, & Tiffani. (2024). Surau: Fungsi Surau Sebagai Pusat Pendidikan Dan Penyiaran Islam, Pusat Tarekat, Pusat Pembinaan Adat Budaya Minangkabau. *JURNAL PENDIDIKAN & PENGAJARAN (JUPE2)*, 2(2), 358–372. <https://doi.org/10.54832/jupe2.v2i2.353>
- Ramadhan, R., & Maftuh, B. (2016). NILAI-NILAI SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT RANTAU ETNIS MINANGKABAU SEBAGAI PEDAGANG DI PASAR AL-WATHONIYAH, CAKUNG, JAKARTA TIMUR. *SOSIETAS*, 6(1). <https://doi.org/10.17509/sosietas.v6i1.2873>
- Rivauzi, A. (2019). Pertubuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Minangkabau. *Turast: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian*, 7(1), 109–126. <https://doi.org/10.15548/turast.v7i1.181>
- Simatupang, A. F., & Tampake, T. (2024). Sosiabilitas Lapo tuak dalam

pendampingan mayasrakat Batak Toba. *Dimensia: Jurnal Kajian Sosiologi*, 13(2), 193–200.
<https://doi.org/10.21831/dimensia.v13i2.71622>

Syahputra, Y. (2017). Pengalaman empiris menjadi sebuah ide dalam penciptaan musik. *Dewa Ruci: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Seni*, 12(1), 31–39.
<https://doi.org/10.33153/dewaruci.v12i1.2518>

Yunas, M. N. (2005). Peran Surau Syaikh Burhanuddin sebagai Lembaga Pendidikan Islam Tradisional di Pariaman Sumatera Barat. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 7(2).
<https://doi.org/10.21831/pep.v7i2.2021>